BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tantangan pendidikan masa kini semakin berat karena tuntutan masyarakat modern kompleks. Pendidikan agama bukan hanya sekedar proses transfer of knowledge tapi juga transfer of value yaitu penyampaian nilai-nilai moral Islam, karena tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Hasil yang diharapkan dari perubahan dalam segi penguasaan ilmu pengetahuan dan perkembangan ketrampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, aspek afektif meliputi perubahan segi mental, perasaan dan kesadaran. Sedangkan aspek psikomotorik meliputi perubahan dalam segi tindakan bentuk psikomotorik.[1]

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai pelatihan keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensi dan aktual telah memiliki anak didik, karena peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Anak didik telah memiliki potensi dan peran pendidik adalah mengarahkan potensi tersebut sehingga berkembang. Fenomena bahwa sekolah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan karakter perilaku keberagamaan peserta didik

[1] Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 197

serta membangun moral dan etika bangsa. Kurang berhasilnya pembelajaran pendidikan agama juga disebabkan karena terbatasnya jam pelajaran agama dan lebih banyak pada penyampaian materi, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan akan sulit menyatu pada jiwa peserta didik. Oleh karena itu, untuk mewujudkan agar peserta didik memahami nilai-nilai karakter lebih mendalam, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengembangan materi di dalam pembelajaran dan di luar jam pembelajaran dan peserta didik mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pada Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional itu sendiri pada hakikatnya ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jika dianalisis, tujuan atau inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter (akhlak). Dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional (beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab), tiga diantaranya telah mewakili seluruh tujuan pendidikan nasional tersebut, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia atau dengan kata lain mempunyai karakter.[2]

---

[2] Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 157

Tujuan mulia pendidikan Indonesia di atas ternyata masih belum dapat dikatakan berhasil, karena sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pengguna pendidikan. Sumber daya manusia di Indonesia yang masih belum mencerminkan tujuan dan cita-cita pendidikan yang diharapkan, serta masih banyak ditemukan penyimpangan social seperti penggunaan obat terlarang berupa narkoba dan jenis lainnya, bahkan tidak sedikit juga yang terbiasa melakukan seks bebas. Fenomena tersebut merupakan bukti adanya krisis akhlak atau degradasi karakter yang semakin merebak dan berdampak negatif pada proses pendidikan.

Salah satu cara yang dapat di tempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan membenahi masalah moral anak sebaik mungkin, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan. Dalam melakukan pembinaan moral, maka hal yang paling penting untuk dibenahi adalah agamanya atau religiusitasnya. Karena agama mencakup totalitas tingkah laku manusia, yang mana apabila agamanya baik, maka seluruh tingkah lakunya akan berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang akan menjadi kebiasaan dalam pribadi dan tingkah lakunya sehingga menjadi karakter yang kuat.

Jadi pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan yang didalamnya mengandung unsur- unsure seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu pendidik yang sangat penting di dalam proses belajar

mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsure di bidang pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkannya sebagai tenaga professional. Namun di samping itu ia diharapkan ikut bertanggung jawab dalam mencapai pendidikan nasional.

Menurut pendapat Sumahamijaya yang mengatakan: "Karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak berarti apa- apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama".[3]

Selama ini masalah sikap, akhlak mulia atau nilai- nilai karakter semakin terlupakan. Adapun guru seharusnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentengi mental peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan sekitar, yaitu dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam diri peserta didik. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang terkandung dalam pembelajaran PAI tentu saja sesuai dengan nilai- nilai keislaman yang akan menumbuhkan akhlakul karimah peserta didik dan dan menjadi manusia yang lebih baik.

Dalam Al- Qur'an surat Asy- Syams yang berbunyi :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ٨

[3] *Ibid*., hlm.61

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya.”[4]

Seorang muslim menjadikan akhlaknya sebagai sarana menekatkan diri pada Allah. Tentunya pembinaan kepribadian yang di dasari dengan corak keagamaan atau keislamanyang akan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam.

Dalam arah kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapain visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari standard kompetensi lulusan dari setiap jenjang pendidikan.[5]

Pendidikan nasional yang disusun pemerintah melalui undang-undang sebenarnya sudah menekankan pentingnya. pembangunan karakter anak didik. Hal ini terimplikasikan melalui. “pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti (sesuai UU Sisdiknas tahun 1989 atau revisinya tahun 2003).

Sejak ditetapkan di DPR, UU Sistem Pendidikan Nasional tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan sistem pendidikan di negeri ini. Lalu, apakah ada yang tersirat mengenai pendidikan karakter dalam UU tersebut?

---

[4] Terjemah DEPAG, *Al- Qur’an al – Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 478

[5] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 27

Untuk menjawab hal itu, ada beberapa hal yang bisa dijadikan dasar, di antaranya adalah:

1. Definisi pendidikan dalam rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, yakni, ""Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."
2. Pada Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa,"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".[6]
3. Pada Bab X tentang kurikulum, Pasal 36, dinyatakan bahwa, "(1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi

[6] Syafri U. Amri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Quran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 10

daerah, dan peserta didik. (3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.[7] dengan memperhatikan; a. peningkatan iman dan takwa; b. peningkatan akhlak mulia c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; d. keragaman potensi daerah dan lingkungan; e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f. tuntutan dunia kerja; g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; h. agama; i. dinamika perkembangan global; dan j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. (4) Ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. 4 Pasal 37, dinyatakan

(1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
a. pendidikan agama;
b. pendidikan kewarganegaraan;
c. bahasa;
d. matematika;
e. ilmu pengetahuan alam;
f. ilmu pengetahuan sosial;
g.seni dan budaya;
h. pendidikan jasmani dan olahraga;
i. keterampilan/kejuruan; dan
j. muatan lokal.
(2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:
a. pendidikan agama;
b. pendidikan kewarganegaraan; dan
c. bahasa.
(3) Ketentuan mengenai kurikulum sebagaimana diniaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.[8]

Keempat poin di atas merupakan indikator yang memperlihatkan bahwa sesungguhnya pendidikan karakter sudah ada dalam UU Pendidikan

[7] *Ibid*, hlm. 10
[8] *Ibid* , hlm. 11

Nasional No. 20 Tahun 2003. Meskipun kata “karakter' tidak disebutkan secara langsung, namun penjelasan dari keempat poin tersebut mengarah pada definisi dan arti karakter yang telah. disebutkan sebelumnya. Misalnya pada tujuan pendidikan nasional yang menekankan “keimanan dan ketakwaan”. Juga pada bahasan kurikulum yang memperhatikan aspek peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, dan wajibnya pendidikan agama dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.[9]

Bila pendidikan karakter yang tersirat dalam UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ini dikembangkan sesuai dengan ' kondisi dan budaya masyarakat Indonesia, maka pendidikan karakter akan mendapat perhatian dan kedudukan yang amat penting dalam pengembangan potensi dalam membentuk watak anak didik. Pendidikan karakter tidak bisa dilihat seperti masa silam. Hanya dengan pelajaran PMP atau PPKn lalu dianggap pendidikan karakter sudah dilakukan. Tentunya tidak sesederhana itu. Menyederhanakan pendidikan karakter berarti merendahkan manusia, dan memperhatikan pendidikan karakter adalah salah satu bentuk memuliakan manusia, yaitu peserta didik.[10]

Sehingga dari sini guru sebagai yang berperan, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang pendidikan karakter karena pendidikan karakter merupakan cara dan tujuan guru lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, dengan demikian pendidikan karakter merupakan dasar yang sangat diperlukan merupakan bagian pokok

---

[9] *Ibid* , hlm. 12
[10] *Ibid* , hlm. 12

demi berhasilnya proses pendidikan. Salah satu contoh pendidikan karakter ialah pendidikan karakter profetik. Karakter profetik ialah berasal dari bahasa inggris prophetical yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar dan media belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.[11]

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan:

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ

إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepadayang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S an- Nisa':58)

Untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak hanya mengendalikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

[11] Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya, 2005), hlm. 13

akan tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan diluar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau diluar sekolah. Bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif diantara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.[12]

Selain itu strategi sekolah sangatlah penting dalam mengembangkan karakter profetik di sekolah. Tujuan sekolah dalam mengembangkan karakter profetik adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan, mengembangkan serta meningkatakan karakter profetik. Diharapkan penanaman karakter profetik di sekolah selanjutnya dapat di amalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masayarakat. Diharapkan karakater menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi.[13]

Dalam proses pendidikan karakter , diperlukan adanya kondisi yang nyaman efektif dan efesien guna memudahkan agar pendidikan karakter mudah diterapkan dan dapat diterima anak, maka memerlukan strategi yang cocok. Karena dalam penerapan atau implementasi pendidikan karakter profetik pada anak disekolah memerlukan usaha yang maksimal dan terus menerus dari seorang guru.

---

[12] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 59

[13] Elmubarak Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 56

Berdasarkan pengamatan langsung yang peneliti lakukan pada observasi pertama terkait dengan strategi sekolah dalam menananmkan karakter profetik pada siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung, adapun pengamatan yang saya lihat ada bebebrapa kegiatan-kegiatan menarik yang dilaksanakan di SMK PGRI 1 Tulungagung yaitu (1) Lembaga tersebut juga aktif dalam mengadakan kegiatan keagamaan seperti jadwal shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah bergiliran masing-masing kelas. (2) Selain itu ada juga kantin kejujuran di setiap kelas untuk melatih dan membiasakan kejujuran para peserta didik. (3) Dan para para peserta didik setiap bertemu dengan guru selalu berjabat tangan serta setiap memulai dan mengakiri pelajara selalu berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing peserta didik. (4) serta banyak kegiatan potensi bakat dan minat atau kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK PGRI 1 Tulungagung.

Sehubungan dengan hal tersebut SMK PGRI 1 Tulungagung siswa siswinya perlu adanya penanaman karakter profetik agar dapat mengimplementasikan dalam berbgai hal, sehigga peneliti memandang bahwa begitu pentingnya penanaman karakter profetik, terutama sebagai generasi penerus umat Islam harus mampu memahami dan mengamalkan karakter profetik. Dengan demikian peneliti berharap dengan adanya karakter profetik siswa siswi dapat menerapkan dalam kehidupan sehari- hari dan lebih bermanfaat.

Dengan berpijak dari uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian di SMK PGRI 1 Tulungangug karena dipandang perlu untuk menemukan

"**Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Profetik (Sudi Kasus di SMK PGRI 1 Tulungangung)**".

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan dari deskripsi konteks penelitian diatas, maka dapat ditetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik Shidiq di SMK PGRI 1 Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik Tabligh di SMK PGRI 1 Tulungagung ?
3. Bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik Amanah di SMK PGRI 1 Tulungagung ?
4. Bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik Fatonah di SMK PGRI 1 Tulungagung ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik pada sifat amanah di SMK PGRI 1 Tulungagung
2. Untuk mengetahui strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik pada sifat fatonah di SMK PGRI 1 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik pada sifat tabligh di SMK PGRI 1 Tulungagung.
4. Untuk mengetahui strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik pada sifat sidiq di SMK PGRI 1 Tulungagung.

D. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya teori-teori tentang pendidikan agama islam khususnya dalam strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik

2. Secara Praktis

   a. Bagi Peneliti

      1) Sebagai wujud pengalaman / praktik dari materi metodologi penelitian, untuk mengadakan sebuah penelitian dibidang pendidikan
      2) Untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi strata 1.
      3) Sebagai penambah wawasan penulis dibidang pendidikan islam, khususnya dalam meningkatkan karakter profetik.
      4) Sebagai tambahan khazanah keilmuwan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam.

   b. Bagi Guru

      Hasil penelitian dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan karakter profetik melalui pembelajaran di kelas-kelas dalam strategi menanamkan karakter profetik pada siswa.

c. Bagi Peneliti berikutnya

1) Dapat digunakan sebagai bahan referensi

2) Sebagai bahan pertimbangan dan dijadikan sebagai penelitian terdahulu.

E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan untuk menjaga agar tidak terjadi Penafsiran yang bermacam-macam maka perlu penegasan istilah "Karakter Profetik"

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Sekolah

strategi artinya segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu untuk mendapatkan hasil secara maksimal.[14] Sekolah harus mempunyai strategi dalam mengajar untuk memeberikan ilmu pada siswa. Memberi pengajaran dengan menanamkan nilai-nilai karakter, agar siswa mempunyai karakter yang diharapkan, seperti murid menghormati guru.[15]

b. Karakter Profetik

karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Kata "profetik" berasal dari bahasa inggris prophetical yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat

[14] Moh. Haitimi Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hlm, 210.

[15] *Ibid*, hlm 210

nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual. Yang diantaranya 1) *Shidiq* (kejujuran) 2) *Tabligh* (Meyampaikan) 3) *Amanah* (Dapat dipercaya) 4) *Fathonah* (Cerdas).[16]

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dari Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Profetik di SMK PGRI 1 Tulungagung adalah segala bentuk cara atau metode yang dilakukan oleh sekolah dan guru sebagai penanggung jawab dalam rangka menanamkan karakter profetik berupa karakter ke nabian yaitu meliputi: 1) *Shidiq* 2) *Tabligh* 3) *Amanah* 4) *Fathonah* yang diwujudkan dalam strategi dan cara atau metode sekolah dalam menanamkan karakter profetik.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini maka pembahasan dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut.

BAB I merupakan bab pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II berisi tentang kajian pustaka yang mencangkup: karakter profetik, macam-macam karakter profetik, ciri-ciri karakter profetik, strategi sekolah,

[16] Kuntowijoyo, *Pendidikan Profetik* (2001: 357)

BAB III membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV menguraikan tentang, paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, temuan penelitian,

BAB V pembahasan penelitian meliputi strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik 1) Shidiq 2) Tabligh 3) Amanah 4) Fathonah

BAB VI Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.